

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN TEORITIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba maksimal bagi perusahaan (Herry, 2016).

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran tersebut dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi (Herry, 2016).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan adalah (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri;

6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;
7. Dan tujuan lainnya.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2018):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.

Dalam praktiknya, ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu (Kasmir, 2018):

1. *Profit Margin on Sales*

Rasio *Profit Margin on Sales* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. *Return on Investment*

Rasio *Return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun dana sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

3. *Return On Equity*

Rasio *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan mencerminkan hasil yang semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya.

4. Laba Per Lembar Saham

Laba per lembar saham merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan pada penelitian ini adalah rasio rasio *Return On Assets* (ROA) yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Beberapa kelebihan menggunakan ROA adalah sebagai berikut (Febriana, et al., 2021) :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara objektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
5. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
6. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Return On Asset merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin tinggi dan efektif jumlah laba bersih

yang bisa dihasilkan dari setiap rupiah yang terkandung dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Asset*, maka semakin rendah jumlah laba bersih yang bisa dihasilkan dari setiap rupiah yang terkandung dalam total aset (Herry, 2016). Rata-rata standar industri untuk *Return On Asset* (ROA) adalah 30% (Kasmir, 2018).

Profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Herry, 2016):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

2.1.2. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran proporsi finansial perusahaan antara modal yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dengan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan (Fahmi, 2019).

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran (Fahmi, 2019).

Pembagian struktur modal secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu (Fahmi, 2019):

1. *Simple Capital Structure*, yaitu perusahaan hanya menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
2. *Complex Capital Structure*, yaitu perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya tetapi juga menggunakan modal pinjaman.

Atas dasar dua hal inilah kemudian dilakukan kajian secara komprehensif manakah yang paling tepat dipergunakan berdasarkan situasi kondisi internal dan eksternal, tentunya dengan tetap mengedepankan pendekatan secara efektif dan efisien (Fahmi, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan yaitu (Fahmi, 2019) :

1. Bentuk atau karakteristik bisnis yang dijalankan;
2. Ruang lingkup aktivitas operasi bisnis yang dijalankan;
3. Karakteristik manajemen yang diterapkan di organisasi tersebut;
4. Karakteristik, kebijakan, dan keinginan pemilik;
5. Kondisi *micro and macro economy* yang berlaku di dalam negeri dan luar negeri yang turut mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Bagi suatu perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (*future effect*). Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin beresiko perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian utang, maka resiko yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin rendah (Fahmi, 2019).

Rasio yang saat ini digunakan untuk menggambarkan struktur modal perusahaan pada penelitian ini adalah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang (Thian, 2021).

Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung konsekuensi yang lebih besar saat perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Sebaliknya, ketika kreditur memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah (tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari dana sendiri), maka hal tersebut akan mengurangi resiko kreditur (dengan adanya batas pengaman yang besar) saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditur untuk memberikan pinjaman ke debitur yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini menunjukkan semakin besar jumlah pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*

maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Thian, 2021). Rasio rata-rata industri untuk *debt equity ratio* (DER) adalah 80% (Kasmir, 2018).

Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Thian, 2021):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai hutang jangka pendek perusahaan atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dapat dikonversikan kedalam kas untuk membiayai kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen perusahaan mampu mengelola modal kerja yang dibiayai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan (Seto, et al., 2023).

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Kasmir, 2018).

Berikut ini tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas yaitu (Kasmir, 2018):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

6. Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan menilai rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital* (Kasmir, 2018).

Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar mempunyai potensi penggunaan setahun ke depan dari tanggal neraca. Utang lancar juga akan memerlukan pembayaran maksimum setahun ke depan dari tanggal neraca (Prihadi, 2022).

Semakin tinggi rasio akan semakin aman bagi kreditur. Perlu diketahui bahwa likuiditas merupakan kemampuan melunasi kewajiban dalam jangka pendek saja. Penghitungan rasio lancar menggunakan data ukuran akhir tahun. Rasio lancar sangat populer karena beberapa kelebihan, antara lain (Prihadi, 2022):

1. Cukup mudah untuk dihitung.
2. Cukup intuitif sehingga mudah untuk dipahami.

Rasio lancar menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan membayar kewajiban lancar perusahaan, yaitu seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dikatakan dapat mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Kasmir, 2018).

Apabila hasil pengukuran rasio lancar (*current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik

mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2018).

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2018).

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total rata-rata total aktiva. Dengan adanya pengelompokan ukuran perusahaan, maka investor dapat melihat perbedaan resiko usaha antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan juga membagi perusahaan ke dalam beberapa kelompok yakni perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan kemampuan teknologi dan sistem yang dimiliki perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan semakin baik (Wati, 2019).

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan bahwa (Republik Indonesia, 2008):

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian. Baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria, memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai paling banyak sebesar Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha besar merupakan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan yang lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Perkembangan ukuran perusahaan yang semakin besar dapat diukur dan dilihat dari perkembangan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang semakin besar. Perusahaan besar cenderung lebih memiliki kemudahan dalam mengakses pasar modal baik berupa saham maupun obligasi hingga akses ke perbankan untuk memperoleh dana dari pihak eksternal. Dengan demikian, perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mengelola struktur modal yang ia miliki (Djaja, 2018). Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga akan meningkatkan laba dan profitabilitas yang dapat diperoleh perusahaan (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Wati, 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

2.1.5. Umur Perusahaan

Umur perusahaan mencerminkan berapa lama suatu perusahaan telah beroperasi dan bersaing. Semakin tinggi umur perusahaan akan memberikan profit yang semakin besar dibandingkan perusahaan yang baru berdiri dikarenakan telah memiliki reputasi dan kinerja yang lebih baik (Liejanto, 2021).

Perusahaan didefinisikan sebagai setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang-perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Perusahaan yang lebih lama berdiri akan lebih berpengalaman dan biasanya memiliki kinerja yang sangat baik, memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya (Novyanny & Turangan, 2019).

Umur perusahaan yang semakin tinggi menandakan perusahaan telah memiliki pengalaman organisasi dan lebih baik dalam mengambil kesempatan yang dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan (Bielawska, A. Z. & Staniec, I., 2020). Semakin lama suatu perusahaan beroperasi atau semakin tua usia perusahaan, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan menyediakan informasi tentang perusahaan yang lebih banyak dan lebih luas daripada perusahaan yang baru berdiri. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive* dalam dunia bisnis. Semakin tua umur perusahaan, maka semakin banyak pengalaman bisnis perusahaan dan semakin perusahaan mengetahui tantangan dan kondisi dunia bisnis yang nyata, sehingga setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan akan menjadi lebih optimal. Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap eksis dan mampu bersaing sehingga umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan (Wati, 2019).

Umur perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Bielawska, A. Z. & Staniec, I., 2020):

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Pendirian} \quad (2.5)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Beberapa tinjauan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Tabel 1.1 Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Melfia dan Mike Kusuma Dewi (2023)	Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Parsial : 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
Ni Made Ayu Dewi Pradnyaswari dan I Made Dana (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : 1. Likuiditas 2. Struktur Modal 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Leverage</i>	Secara Simultan : Likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Parsial : 1. Likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Maria Cynthia Novyanny dan Joyce A (2019)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Jasa Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : 1. Likuiditas 2. Ukuran Perusahaan 3. Umur Perusahaan 4. Pertumbuhan Perusahaan	Secara Simultan : Likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Parsial : 1. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Nama Peneliti	Nama Peneliti	Nama Peneliti
Raditya Ferliangky Lieyanto (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : 1. Umur Perusahaan 2. Pertumbuhan Penjualan 3. Modal Kerja 4. Struktur Modal	Secara Simultan : Perputaran modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara Parsial : 1. Umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Perputaran modal kerja dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Desy Mariani (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Struktur Modal Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Umur Perusahaan 3. Striktir Kepemilikan Institusional 4. Ukuran Perusahaan	Secara Simultan : Profitabilitas, umur perusahaan, struktur kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Secara Parsial : 1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. 2. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. 3. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Mohd. Nawi Purba, Erik Reynardi, Natalie, dan Eka Rosanti Lusiana (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan <i>Property</i> yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	Variabel Dependen : Struktur Modal Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Likuiditas 3. Profitabilitas 4. Solvabilitas	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. Secara Parsial : 1. Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

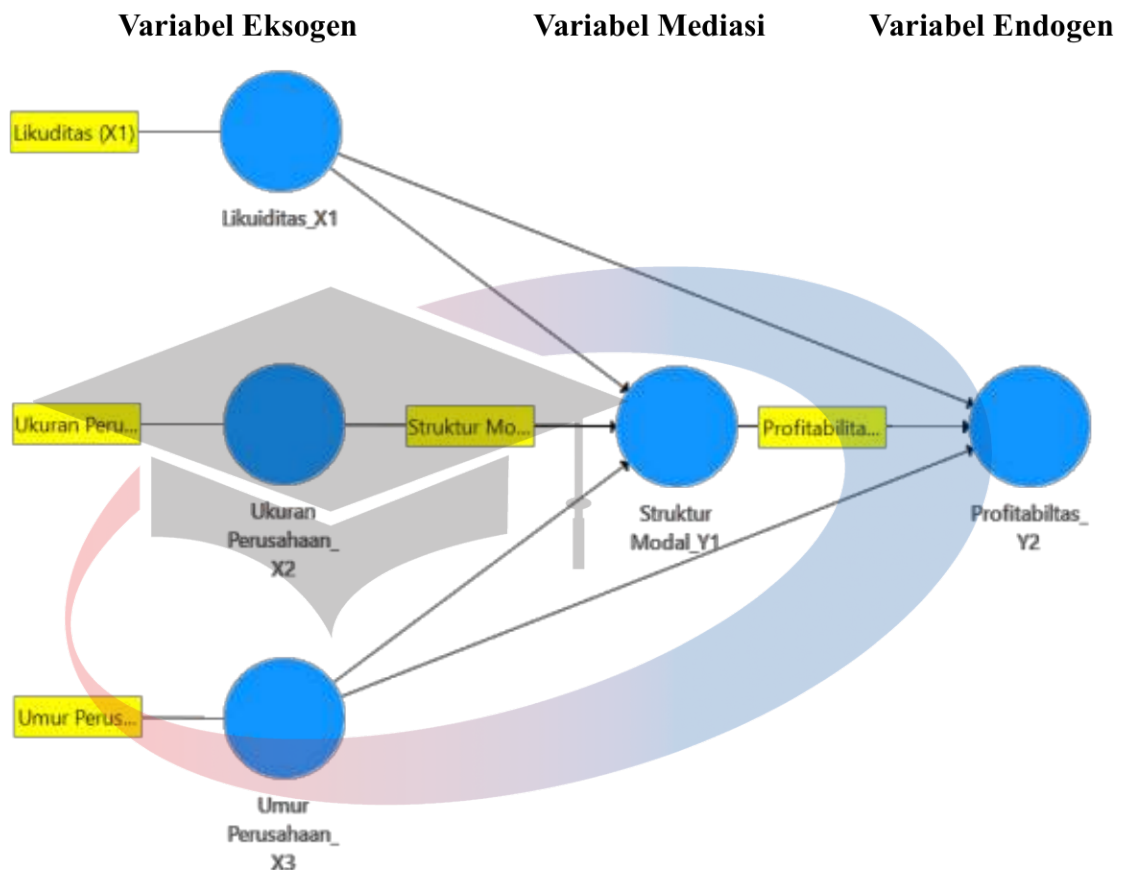
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Nama Peneliti	Nama Peneliti	Nama Peneliti
Muhammad Efendi, Kartika Hendra TS, dan Suhendro (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, dan <i>Tax Avoidance</i> terhadap Struktur Modal	<p>Variabel Dependen : Struktur Modal</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. Struktur Aktiva 3. Ukuran Perusahaan 4. <i>Tax Avoidance</i> 	<p>Secara Simultan : Profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan <i>tax avoidance</i> berpengaruh terhadap struktur modal.</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal. 2. Likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan <i>tax avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
Ade Banani, Rayhan Fidho, Baghaskoro, dan Najmudin (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Variabel Dependen : Struktur Modal</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Aktiva Berwujud 3. Ukuran Perusahaan 4. Pertumbuhan 5. Umur Perusahaan 	<p>Secara Simultan : Profitabilitas, aktiva berwujud, ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.</p> <p>Secara Parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. 2. Aktiva berwujud tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual diatas, variabel Endogen (η_2) pada penelitian ini adalah Profitabilitas. Variabel Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan merupakan variabel Eksogen (ξ). Variabel mediasi (η_1) pada penelitian ini adalah Struktur Modal.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Melalui Struktur Modal

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang dimiliki dengan dana lancar yang tersedia. Dimana semakin likuid suatu perusahaan maka kas yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi penggunaan utang yang berdampak pada penurunan struktur modal perusahaan. Hal ini sejalan dengan

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal (Purba, Reynardi, Natalie, & Lusiana, 2020).

Tinggi rendahnya likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya. Sebaliknya jika nilai likuiditas semakin tinggi, maka semakin kecil risiko perusahaan gagal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kasnya untuk investasi jangka pendek yang akan menambah laba dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas (Pradnyaswari & Dana, 2022).

Semakin likuid perusahaan, menandakan utang perusahaan yang kecil. Dengan likuiditas yang meningkat menandakan semakin kecil struktur modal karena utang yang kecil. Dimana beban bunga dari utang yang akan dibayar juga kecil. Semakin kecil beban bunga dari utang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Struktur Modal mampu memediasi hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas.

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Melalui Struktur Modal

Ukuran perusahaan besar mencerminkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dalam mendorong kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin mudah pula perusahaan dalam memasuki pasar modal dan perbankan sehingga memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengelola struktur modalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (Purba, Reynardi, Natalie, & Lusiana, 2020).

Total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat digunakan untuk mendorong peningkatan produktivitas perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar aset yang ia miliki untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatkan produktivitas perusahaan, maka hal

tersebut akan mendorong peningkatan laba yang kemudian akan berdampak pada kenaikan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (Pradnyaswari & Dana, 2022).

Perusahaan besar memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi untuk mengatur struktur modalnya. Hal ini dikarenakan kemudahan perusahaan dalam mengakses pasar modal baik berupa saham maupun obligasi hingga akses ke perbankan untuk memperoleh dana dari pihak eksternal. Dengan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengatur struktur modalnya, maka perusahaan dapat menggunakan struktur modalnya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Struktur Modal mampu memediasi hubungan Ukuran Perusahaan dengan Profitabilitas.

2.4.3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Melalui Struktur Modal

Umur perusahaan mencerminkan lamanya suatu perusahaan telah beroperasi hingga penelitian dilakukan. Teori *pecking order* menyatakan bahwa penggunaan pembiayaan utang menurun seiring dengan bertambahnya umur perusahaan. Perusahaan telah memiliki laba ditahan yang cukup untuk mendanai operasinya, sehingga tidak menemukan alasan untuk mencari pendanaan eksternal melalui utang atau ekuitas. Umur perusahaan memiliki hubungan negatif dengan hutang jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (Banani, Baghaskoro, & Najmudin, 2020).

Perusahaan yang berdiri lebih lama lebih berpengalaman dan memiliki kinerja yang lebih baik, memiliki reputasi yang bagus, sehingga memungkinkan untuk memiliki margin keuntungan yang tinggi saat menjual barangnya dibandingkan dengan perusahaan yang baru memulai usahanya. Semakin besar umur perusahaan maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, karena menarik banyak investor

sehingga kapasitas kinerja keuangan perusahaan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (Liejanto, 2021).

Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengelolaan utang yang lebih baik. Dengan demikian, perusahaan dapat menekan beban bunga perusahaan. Dengan ditekannya utang perusahaan maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Struktur Modal mampu memediasi hubungan Umur Perusahaan dengan Profitabilitas.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL